

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* merupakan musibah yang melanda seluruh dunia. Seluruh segmen kehidupan manusia terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Dilansir dari berita harian Kompas (26 Maret 2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang juga disebut *lockdown*. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia harus mengambil keputusan menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang dan menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangkabertahan hidup, serta para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi. Dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa.

Indonesia banyak keluarga yang kurang familiar melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-

anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online.

Menurut Almarzooq (2020) menerangkan berbagai aplikasi daring sebelum pandemi *Covid-19* banyak perangkat baru telah digunakan dalam diklat Pendidikan, yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, dan lain-lain. Aplikasi tersebut terus digunakan hingga saat ini untuk menunjang pengetahuan dan kegiatan kolaborasi antar guru dan siswa. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas.

Penilaian siswa bergerak online dan banyak masalah serta kesalahan dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak dari *Covid-19* ini. Dampak bagi pendidikan adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidak setaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia. Mencegah mata rantai penularan virus corona di sekolah dengan dikeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat penyebaran corona virus (*Covid-19*) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020, tentang kebijakan “belajar dari rumah (BDR)”. Hal ini mengandung arti bahwa orang tua sementara waktu menggantikan peran guru dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan hal baru untuk beberapa siswa yang secara akses dan konektivitas jaringan belum memadai. Pembelajaran dalam jaringan memerlukan upaya yang tepat dan maksimal sehingga tidak mengaburkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran daring yang efektif disusun untuk menyediakan sumber daya dan perangkat yang ideal bagi siswa. Ada banyak jenis aplikasi daring termasuk blog, wiki, web, aplikasi dalam gadget, dan kursus online. Dalam pembelajaran daring pada saat ini pola asuh orang tua sangatlah berperan besar terhadap proses belajar siswa, dimana peran orang tua adalah menggantikan guru yang biasanya mengajar disekolah atau yang biasa disebut dengan pola asuh.

Menurut Tisngati & Meifiani (2014: 12) pola asuh orang tua diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk menstimulus anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang serta optimal. Orang tua merupakan guru utama bagi anak dalam membentuk sikap dan kepribadian dikarenakan anak memperoleh pengajaran serta pembelajaran pertama kali dari orang tua. Dalam mendukung pendidikan anak selama pembelajaran dari rumah atau (BDR) tak sedikit orang tua di SDN Jatimalang mengikut sertakan anak untuk bimbel ataupun les dikarenakan orang tua sangat kesulitan dalam mengajari anak dan tak sedikit dari mereka tidak paham dengan pelajarannya. Peran orang tua di rumah sangatlah penting dalam memberikan edukasi kepada anak untuk selalu

menjaga kebersihan lingkungan, edukasi tersebut dapat di sampaikan pada anak dengan memberikan contoh untuk selalu mencuci tangan setelah beraktifitas di luar, menggunakan masker, dan menggunakan handsanitaizer hal tersebut dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai kebersihan lingkungan.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak. Hal ini dapat diterapkan pada saat proses belajar anak selama dirumah. Proses anak selama belajar ini dimaksudkan agar anak lebih paham dan menguasai pembelajaran. Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan merupakan bekal utama anak untuk dimasa mendatang. Baumrind (Desmita, 2012: 144) mengatakan “Ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive*. Pola asuh orang tua yang tepat dapat menumbuhkan semangat belajar bagi anak sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan belajarnya. Setiap orang tua memiliki gaya mengasuh anak yang berbed karena setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini senada dengan Hedyanti dkk (2016) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa dengan pola asuh yang baik maka anak akan mendapatkan motivasi yang tinggi sehingga anak memiliki motivasi belajar yang baik.

Pola asuh yang baik akan membentuk karakter positif bagi anak. Sebaliknya penerapan pola asuh yang kurang baik akan membentuk karakter negatif bagi anak. Dengan demikian, orang tua setidaknya mengetahui

bagaimana mengasuh anak yang baik dan tepat supaya tidak menimbulkan salah asuh yang dapat menyebabkan anak berperilaku negatif. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak yang melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting dalam menghindari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Kedisiplinan belajar tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan adanya bantuan dari pendidik, baik dari orang tua, guru maupun masyarakat. Orang tua berperan penting dalam pembinaan kedisiplinan belajar dirumah yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak serta mencukupi kebutuhan anak. Menurut Khalsa (2008: 1) menyatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata disciple dan berarti “mengajar atau melatih”. Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Baroroh (2017: 5) disiplin belajar adalah perilaku seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan tanpa ada paksaan dari siapapun, untuk memperoleh suatu perubahan positif, sebagai hasil kekuatan mental dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di SDN Jatimalang dengan sehubungan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pengamatan pada bulan Januari-Februari sebagai study awal dan wawancara

dengan guru serta orang tua, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di SDN Jatimalang. Salah satu permasalahan sikap disiplin siswa dalam belajar di rumah pada masa pandemi, yaitu sikap disiplin yang dimiliki siswa tersebut berbeda-beda, ada yang kurang menanamkan sikap disiplin dan ada juga yang menanamkan sikap disiplin yang tinggi. Siswa yang kurang menanamkan sikap disiplin biasanya menyebabkan kemauan untuk belajar kurang, memiliki sifat malas yang tinggi, tidak bisa membagi waktu untuk belajar dan sebagainya. Selain itu permasalahan lain yang timbul di SDN Jatimalang diantaranya adalah faktor lingkungan yang ada seperti lingkungan belajar yang tidak mendukung pada masa pandemi ini.

Berdasarkan pengamatan studi awal peneliti pada bulan Januari-Februari dan wawancara dengan beberapa orang tua dan guru berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan sikap disiplin belajar di SDN Jatimalang di antaranya adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran daring. Hal ini dapat terlihat dalam sebagian siswa yang tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada waktu pembelajaran daring, bahkan sampai ada yang didatangi oleh wali kelas kerumah karena belum mengumpulkan tugas dari pertemuan pertama misalnya, banyak siswa yang hanya bermain, dan bermain game. Bahkan yang mengerjakan tugas-tugas tersebut orang tuanya, disamping itu orang tua juga mengeluhkan tentang sistem pembelajaran daring karena banyak orang tua yang tidak faham handphone dan cara mengoprasikannya serta biaya untuk membeli

paket data. Selain itu orang tua mengeluhkan kurangnya rasa sabar dalam mengajari anak dan susahnyanya dalam menyuruh anak belajar serta kurangnya sikap disiplin siswa dalam membagi waktu.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa guna mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada khususnya dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan tersebut sebagian besar dari orang tua misalnya orang tua kurang mempedulikan anaknya untuk belajar, orang tua tidak memiliki target prestasi yang akan diperoleh anaknya, pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak tahu mana yang terbaik untuk anaknya di masa depan. Selain itu faktor ekonomi keluarga yang rendah juga dapat mempengaruhi anak dalam belajar karena keperluan untuk belajar seperti handphone dan paket data untuk mendukung pembelajaran daring pada masa pandemi ini tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Uraian diatas merupakan fakta-fakta yang peneliti temukan di lingkungan SDN Jatimalang. Hal tersebut menjadi landasan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai analisis pola asuh orang tua implikasinya terhadap kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.
2. Kedisiplinan belajar siswa kelas II di rumah selama masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian difokuskan pada pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang dengan aspek-aspek yang menjadi subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada peserta didik dan orang tua di SDN Jatimalang, kecamatan Arjosari tahun pelajaran 2020/2021.
2. Pola asuh orang tua pada penelitian ini yang akan menjadi acuan untuk membuat instrumen dibatasi menjadi tiga pola asuh menurut Muslich (2011: 100-101) diantaranya, tipe pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.
3. Kedisiplinan pada penelitian ini dibatasi dengan menggunakan indikator menurut Daryanto (Mirdanda 2018: 26) membagi disiplin belajar antara lain: 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, 4) Disiplin belajar di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas II berdasarkan pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalng?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.
2. Untuk mendiskripsikan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19*.
 - b. Mengetahui implikasi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Menambah pengetahuan siswa bahwa kedisiplinan belajar sangatlah penting bagi setiap individu.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah bagi orang tua mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak pada masa pandemi.
- 2) Mengetahui bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan informasi, wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti melalui penelitian ini.
- 2) Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memungkinkan anak melakukan interaksinya pertama kali sebelum anak tersebut terjun dalam lingkungan masyarakat. Keluarga yang meliputi ayah, ibu dan anak. Menjadi lingkungan yang utama bagi anak tentu peran keluarga harus memiliki peranan yang sangat penting. Peranan keluarga disini harus memiliki kekuatan yang besar untuk membangun karakter anak. Karakter dibangun melalui pembiasaan yang dicontohkan oleh orang tua terhadap anak, sehingga anak dapat merasakan kenyamanan, kasih sayang dan perlindungan di dalam rumah.

Orang tua sebagai pengasuh bagi anak, sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya dan diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, mengarahkan anak yang tercermin dalam pola pengasuhan anak. Menurut Tisngati & Meifiani (2014: 12) pola asuh orang tua diartikan sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk menstimulus anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, serta

nilai-nilai yang dianggap tepat agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang serta optimal. Pendapat lain dikemukakan oleh Ihsani & Santoso (2020) bahwa peran orang tua di rumah sangatlah penting dalam memberikan edukasi kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, edukasi tersebut dapat di sampaikan pada anak dengan memberikan contoh untuk selalu mencuci tangan setelah beraktifitas di luar, hal tersebut dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai kebersihan lingkungan.

Menurut L.Deng dan T.Tong (2020) *The main difference in parenting styles lies in two dimensions, namely responsiveness and demanding nature. Responsive refers to the extent to which parents are supportive and sensitive to their children, while demands refer to the extent to which parents supervise, enforce disciplinary measures, and meet maturity demands for their children. Based on the combination of these two dimensions, parenting can be classified into three categories: authoritative, authoritarian, permissive. Authoritarian parenting is demanding and responsive, which is associated with high parental involvement, trust, and encouragement. Authoritarian parenting demands but not response, with tight control but lacks communication and encouragement. Permissive parenting is responsive but not demanding, with people parents have a high level of warmth and child-centered attitude but lack parental discipline.*

Mengacu pendapat diatas bahwa Perbedaan utama dalam gaya pengasuhan terletak pada dua dimensi, yaitu daya tanggap dan sifat menuntut. Responsif mengacupada sejauh mana orang tua mendukung dan peka terhadap anak-anak mereka, sementara tuntutan mengacu pada sejauh mana orang tua mengawasi, memberlakukan upaya disiplin, dan memenuhi tuntutan kedewasaan untuk anak-anak mereka. Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, pola asuh

dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: authoritative, authoritarian, permissive.

Pengasuhan otoritatif menuntut dan responsif, yang dikaitkan dengan keterlibatan, kepercayaan, dan dorongan orang tua yang tinggi. Pola asuh otoriter menuntut tetapi tidak dengan tanggapan, dengan kontrol ketat tetapi kurang komunikasi dan dorongan. Pola asuh permisif responsif tetapi tidak menuntut, dengan orang tua memiliki tingkat kehangatan yang tinggi dan sikap berpusat pada anak tetapi disiplin orang tua kurang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak untuk membentuk anak menjadi mandiri, kuat, tangguh, tumbuh dan berkembang sehat serta optimal. Dari uraian di atas juga menunjukkan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai keseluruhan interaksi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak.

b. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Orang tua selalu mengharapkan anaknya memiliki nilai-nilai kepribadian serta tingkah laku yang positif sehingga mereka biasa bersosialisasi dengan baik dalam berbagai lingkungan kehidupan. Setiap orang tua mempunyai metode tertentu dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling banyak memberikan sumbangan dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Pola ini didasarkan pada orang

tua sebagai pendidikan pertama bagi anak. Begitu juga dalam pola mengasuh pada anak. Setiap orang tua memiliki cara atau pekerjaan yang berbeda dalam mendidik atau mengasuh anaknya. Baumrind (Desmita 2012: 144) mengatakan “Ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*”. Berdasarkan teori diatas penjabarannya sebagai berikut:

1) Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* secara umum dapat diartikan kepatuhan yang mutlak, hal ini berarti seorang anak harus patuh dan tunduk terhadap keinginan orang tuanya. Orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, tidak memiliki kasih sayang, tidak memberikan kesempatan anaknya untuk berpendapat. Pola asuh orang tua *authoritarian* sering berusaha membentuk perilaku anak yang sesuai dengan apa yang orang tua inginkan serta mengekang keinginan anak. Orang tua tidak memahami keinginan dan perasaan anak.

2) Pola Asuh *Authoritative*

Orang tua pada pola asuh *authoritative* melakukan pengawasan kepada anak tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai pemikiran, perasaan serta anak diikutkan dalam setiap pengambilan keputusan. Pada tipe pola asuh ini orang tua mengajarkan anak untuk menjadi mandiri serta

mampu bertanggung jawab secara sosial. Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan serta kelonggaran kepada anak, namun masih dalam batas wajar.

3) Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh ini dibedakan menjadi menjadi dua bentuk, pertama pengasuhan *permissive-indulgent* yang dicirikan dengan orang tua yang cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan akibatnya anak selalu menginginkan apa yang menjadi keinginannya dapat dituruti oleh orang tua. Pada bentuk ini dapat dikatakan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit sekali batas atau kendali pada diri anak tersebut. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent* yang dicirikan dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muslich (2011: 100-101) yang membagi pola asuh orang tua sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi

kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

2) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat

anak tidak sesuai. Pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Penelitian ini peneliti menggunakan tiga tipe pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis dinilai menjadi pola asuh yang paling efektif dibanding yang lainnya untuk diterapkan kepada anak.

c. Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik didalam maupun diluar keluarga itu. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik. Menurut Helmawati (2016: 44-48) fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Fungsi biologis merupakan pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya dapat terpenuhi. Seorang istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga. Peran orang tua dalam

menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.

2) Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

3) Fungsi Religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

4) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari

lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Pengasuhana anak adalah bagian dari sosialisasi yang paling penting dan mendasar. Fungsi keluarga sangat lah penting dalam mempersiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat yang berpendidikan dan beradab dimulai dari mereka sewaktu masih kecil hingga dewasa.

2. Kedisiplinan Belajar
 - a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan adanya bantuan dari pendidik, baik dari orang tua, guru maupun masyarakat. Berbicara masalah pendidikan salah satu aspeknya adalah disiplin siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Upaya dalam

mendisiplinkan siswa tidaklah mudah sebab membutuhkan kesadaran dari siswa.

Menurut Ofoyuru (2011) *Dicipline is normally associated with punishment, pain and fear yet it is a system of guiding children's behaviour to make reasonable decisions responsibly. Adds that discipline is what teachers do to help students behave acceptably emphasis on the roles of teachers can be appreciated because he looked at discipline only at the class level. Concluded that school administrators, teachers, parents and students all have a role in discipline management.*

Menurut pendapat diatas menjelaskan disiplin biasanya terkait dengan hukuman, rasa sakit dan ketakutan namun ini adalah sistem membimbing anak-anak, perilaku membuat keputusan yang masuk akal secara bertanggung jawab. Peran guru bisa diapresiasi karena dia hanya memperhatikan disiplin di kelas. Menyimpulkan bahwa sekolah administrator, guru, orang tua dan siswa semua berperan dalam manajemen disiplin.

Perlu adanya pemberian dorongan dari orang terdekat. Orang tua berperan penting dalam pembinaan kedisiplinan belajar dirumah yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak serta mencukupi kebutuhan anak. Menurut Khalsa (2008: 1) menyatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti “mengajar atau melatih”. Salah satu definisi adalah “melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Pendapat serupa menurut Baroroh (2017: 5) disiplin belajar adalah perilaku seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan tanpa ada paksaan dari siapapun, untuk memperoleh suatu

perubahan positif, sebagai hasil kekuatan mental dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berbicara masalah pendidikan salah satu aspeknya adalah disiplin siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Elly (2016: 46) Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Upaya dalam mendisiplinkan siswa tidaklah mudah sebab membutuhkan kesadaran dari siswa. Perlu adanya pemberian dorongan dari orang terdekat.

Pendapat lain dikemukakan Rahman (2011: 64) mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*" yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku. Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Mengendalikan tingkah laku dalam belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik antara lain sebagai berikut: tidak menunda-nunda waktu untuk mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas seperti tidak mengganggu teman pada saat belajar, tidak ramai di kelas dan sebagainya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat menerapkan disiplin belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

b. Aspek-aspek dan indikator kedisiplinan belajar

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi kembali menjadi dua aspek beserta indikatornya, agar lebih jelas dimensi yang dihasilkan dari disiplin belajar dengan mengacu pada konsep-konsep sebagai berikut:

1) Aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Hendra&Abdullah (2018: 6) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan aspek disiplin di lingkungan pergaulan.

Disiplin di lingkungan keluarga adalah peraturan di rumah yang mengajarkan anak mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin dalam keluarga mempunyai peran penting karena lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting untuk membentuk pola kepribadian anak, karena di keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah, b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

Disiplin di lingkungan sekolah, adalah peraturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap belajar di sekolah merupakan kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah meliputi: a) sikap

siswa dikelas, b) kehadiran siswa, c) melaksanakan tata tertib di sekolah.

Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan yaitu aspek dimana siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Disiplin dalam pergaulan adalah siswa bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Disiplin dalam pergaulan ini juga mengatur tingkah laku, pendidikan, dan memperkenalkan pada anak perilaku terhadap teman sebayanya. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan meliputi: a) Adab meminjam barang, b) Disiplin waktu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan siswa dapat dilihat dari aspek disiplin di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan pergaulan. Berdasarkan lingkungan tersebut kedisiplinan siswa dapat dilihat, serta lingkungan dapat membentuk kedisiplinan siswa.

2) Indikator Kedisiplinana Belajar

Indikator disiplin digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap siswa terutama disiplin. Pada penelitian ini indikator yang digunakan peneliti menurut Daryanto (Mirdanda 2018:26) membagi disiplin belajar antara lain: 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) Ketaatan terhadap kegiatan

pembelajaran di sekolah, 3) Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, 4) Disiplin belajar dirumah.

Senada dengan pernyataan diatas Atheva (Elly 2016: 47) ialah sebagai berikut: 1) Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada, 2) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, 3) Kehidupannya tertib dan teratur, 4) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa yang akhirnya nanti bisa dijadikan kebiasaan, maka akan terbentuk etos kerja belajar yang baik. Belajar bukanlah sebagai beban melainkan sudah dianggap kebutuhan hidupnya.

c. Fakto-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Sikap disiplin belajar dapat dilakukan dengan pengawasan diri dalam belajar. Hal ini supaya seorang siswa dapat benar-benar melakukan tindakan belajar tanpa ada pengaruh dari luar seperti guru, orang tua dan pihak lain. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut mempersiapkan diri belajar untuk hari esok, memperhatikan pelajaran di kelas dan mencatat hal-hal yang belum dimengerti, mampu menyelesaikan tugas sekolah sendiri tanpa orang lain.

Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap orang dengan cara latihan-latihan. Keteraturan

dan kedisiplinan harus ditanam dan dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesanggupan haruslah dapat dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian unsur keteraturan dan disiplin belajar tidak akan menjadi beban yang berat selama seseorang siswa atau pelajar mengikuti proses belajar secara teratur dan berkelanjutan. Menurut Hadijah (2017: 233-241) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar antara lain: 1) Persiapan dan perencanaan untuk belajar, 2) Pemusatan perhatian dalam belajar, 3) Cita-cita yang diharapkan dari pelajar, 4) Tata tertib atau peraturan dalam belajar, c) Kemauan dalam belajar.

Menurut Unaradjan (Anggraini, 2015) menjelaskan faktor-faktor lain yang mempengaruhi mengapa siswa banyak yang tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam bidang belajar sebagai berikut:

1) Faktor Intern (dari diri sendiri)

Kurang motivasi, malas, siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi dan siswa tidak bisa menerapkan cara belajar yang baik, pengertian dari kedisiplinan itu sendiri dapat diartikan sebagai kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Sedangkan arti dari belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

2) Faktor Extern (dari luar)

Orang tua yang kurang memberikan dukungan kepada anaknya, guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa apalagi pada masa pandemi seperti saat ini peran guru sangat dibutuhkan oleh para siswa dan orang tua murid pun juga sangat membutuhkan kerjasama dari guru supaya pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Menurut Tulus (Susanto, 2018: 125-126) mengemukakan beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan dalam belajar individu, yaitu: 1) Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata, 2) Lingkungan disiplin belajar, dapat mempengaruhi individu, apabila berada dilingkungan berdisiplin, individu dapat terbawa oleh lingkungan tersebut, 3) Latihan berdisiplin, kedisiplinan dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan, hal terpenting dalam pembentukan kedisiplinan dalam belajar siswa, yaitu siswa harus mampu melaksanakan disiplin dalam belajar atas kesadaran sendiri, jika mereka memiliki pemikiran yang positif terhadap kedisiplinan dalam belajar, bahwa kedisiplinan belajar bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan, tetapi datang dari kesadaran diri sendiri, maka hal itu akan membuat siswa memiliki keyakinan terhadap kedisiplinan belajar.

3. Pandemi Covid -19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Coronavirus sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru. Pandemi atau epidemi global mengindikasikan infeksi *Covid-19* yang sangat cepat hingga hampir tak ada negara atau wilayah di dunia yang absen dari virus Corona. Dilansir dari berita harian Kompas (26 Maret 2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang juga disebut *lockdown*. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Burhan (2020) yang berjudul *Coronavirus* yang Meresahkan Dunia. *Coronavirus* merupakan virus zoonotik, yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan inang yang umumnya ditemukan pada *Coronavirus*. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *SARS* dan *MERS.2,4,10* Evolusi grup *Covid-19* (contoh *SARS-CoV*) ditemukan pada kelelawar sehingga diduga inang utama *Covid-19* berasal dari kelelawar. *Coronavirus* tipe baru ini dapat ditransmisikan dari kelelawar, inang perantara, kemudian ke manusia melalui mutasi evolusi.

Berikut saran pencegahan infeksi secara umum menurut Burhan (2020: 1) Menggunakan masker medis di tempat publik atau keramaian, 2) Jika menggunakan masker medis, harus mempraktikkan pemakaian dan pelepasan yang benar (tidak menyentuh bagian luar masker dan cuci tangan setelah melepaskan masker, 3) Menerapkan etika batuk dan bersin (tutup mulut dengan tisu atau siku tangan, buang tisu ke tempat sampah tertutup dan segera cuci tangan, 4) Menerapkan hand hygiene (menggunakan alkohol atau sabun dengan air, 5) Hindari kontak dengan seseorang yang memiliki gejala infeksi saluran napas atas curiga *Covid-19* setidaknya 1 meter, 6) Hindari menyentuh mulut dan hidung sebelum cuci tangan terutama setelah menyentuh atau kontak dengan orang dengan gejala infeksi saluran napas atas, 7) Makan makanan yang matang dan dimasak dengan baik, 8) Lakukan pola hidup bersih dan sehat secara umum, 9) Cuci sayur dan buah dengan baik sebelum dikonsumsi, 10) Diet sehat, olahraga teratur, serta tidur cukup untuk meningkatkan sistem imun, 11) Seseorang dengan gejala infeksi saluran napas harus memakai masker medis dan mencari fasilitas layanan kesehatan sesegera mungkin, 12) Fasilitas kesehatan harus menerapkan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI).

Covid-19 ini merupakan virus yang sangat baru. Pengetahuan tentang virus baru ini masih sangat terbatas. Perkembangan dan

perubahan tentang penyakit ini sangat pesat. Perhatian dunia juga sungguh besar. Masih banyak yang belum kita ketahui, tetapi kita berharap obat dan vaksin spesifik untuk penyakit ini segera dapat dikembangkan.

b. Dampak Pandemi *Covid-19*

Dampak pandemi ada dua bagi keberlangsungan pendidikan. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Indonesia banyak keluarga yang kurang familiar melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka.

Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena *Covid-19*. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Menurut Almarzooq (2020) menerangkan berbagai aplikasi daring sebelum pademi *Covid-19* banyak perangkat baru telah digunakan dalam diklat Pendidikan, yaitu *WhatsApp*, *Facebook*, dan lain-lain. Aplikasi tersebut terus digunakan hingga saat ini untuk menunjang pengetahuan dan kegiatan kolaborasi antar guru dan siswa.

Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya tidak menutup kemungkinan di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak masalah dan keterbatasan dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Kelompok masyarakat di Indonesia banyak yang akan terpapar dampak jangka panjang dari *Covid-19* ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidak setaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia. Menurut Aji (2020) dampak yang dirasakan antara lain:

1) Dampak *Covid-19* Pada Proses Belajar di Sekolah

Sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti karena *Covid-19*. Sejauh mana dampaknya bagi proses belajar di sekolah? khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antar daerah. Kementerian pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat

peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah, namun dengan hadirnya wabah *Covid-19* yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat.

Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring, namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varian masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah: a) Keterbatasan Penugasan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa, b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai, c) Akses Internet yang Terbatas, d) Kurang Siapnya Penyediaan Anggaran.

2) Kerugian Siswa Pada Proses Penilaian

Kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak *covid-19*, maka ujian dibatalkan ataupun di tunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang urgent tetapi bagi keluarga murid informasi penilaian sangat penting. Hilangnya informasi penilaian murid sangatlah berarti bagi keberlangsungan masa depan murid. Misalkan saja target-

target skill maupun keahlian tertentu murid yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian sehingga berdampak untuk tahun yang akan datang, maka pupus sudah bagi murid yang telah mampu menguasai banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar. Peneliti menguraikan sebagai berikut:

1. Rabiatul Adawiyah (2017) dalam penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak” hasil analisis data menyimpulkan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan anak dikecamatan Halong sangat memahami bahwa pendidikan bagi anak itu sangat penting. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan anak adalah: (a) Pola Asuh Permisif dan Pola Asuh demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (a) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (b) tingkat Pendidikan orang tua, (c) jarak tempat tinggal dengan sekolah, (d) usia dan (e) jumlah Anak.

2. Penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Novita Desy Wulandari yang berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta Tahun 2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis dan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua serta faktor yang menghambat orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Novita Desy Wulandari dan peneliti ini adalah pada variabel yang menekankan pada pengembangan diri siswa, selain itu subjeknya adalah siswa autis. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa. Perbedaannya pada penelitian ini adalah meneliti orang tua yang memiliki anak autis dan penelitian yang akan saya lakukan meneliti pola asuh orang tua yang memiliki anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membantu pengembangan diri siswa autis yaitu kedua keluarga mengarah pada pola asuh Authoritative.
3. Penelitian tentang “Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mtsn Ngemplak, Sleman, Yogyakarta” yang dilakukan oleh Anas Purwanto, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Dengan hasil penelitian bahwa adanya upaya sikap disiplin yang lebih baik dan masih perlu adanya peningkatan, kesamaan dengan peneliti

yaitu pada sikap disiplin siswa. Perbedaan yang ada terdapat pada sekolah penelitian ini menggunakan sekolah menengah pertama atau Mtsn.

4. Penelitian yang dilakukan Rosma Elly (2016) dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala dengan judul “Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%). Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya.
5. Penelitian yang dilakukan Rizqon Halal Syah Aji (2020) yang berjudul “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran” Hasil analisis data menunjukkan Kebijakan belajar di rumah pada institusi pendidikan jelas menyebabkan gangguan besar, seperti pembelajaran siswa, gangguan dalam penilaian, pembatalan penilaian, peluang mendapatkan pekerjaan setelah lulus pendidikan, pembatalan penilaian publik untuk kualifikasi dalam seleksi pekerjaan. Bagaimana seharusnya pemerintah Indonesia

melakukan yang terbaik untuk penanganan ini? Sekolah memerlukan sumber daya untuk membangun kembali kehilangan dalam pembelajaran, ketika mereka kembali membuka aktivitas pembelajaran. Rekoveri untuk pemulihan ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan. Pemangkasan birokrasi pendidikan harus segera dijalankan untuk menangani dampak *Covid-19* ini bagi dunia pendidikan. Kebijakan penting yang harus dilakukan oleh menteri pendidikan adalah merekoveri penilaian untuk pembelajaran, bukan menghilangkan, disebabkan pentingnya faktor penilaian bagi siswa, sehingga kebijakan yang lebih baik adalah menunda penilaian bukan melewatkan penilaian internal sekolah. Bagi lulusan baru, kebijakan harus mendukung masuknya para lulusan (*fresh graduet*) ke pasar kerja untuk menghindari periode pengangguran yang lebih lama. Kementerian pendidikan harus berkoordinasi dengan menteri terkait agar lapangan kerja padat karya kembali dibuka dan disegarkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama-sama terletak pada variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu masa pandemi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu terletak pada siswa di SDN Jatimalang.

C. Kerangka Pikir

Anak usia SD adalah anak yang masih dalam tahap meniru. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak yang dapat dilakukan dengan menerapkan perlakuan pola asuh yang tepat dan sesuai. Setiap orang tua memiliki ciri khas tersendiri dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anak pada masa pandemi dan kedisiplinan belajar siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah selama masa pandemi *Covid-19*. Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Faktor eksternal berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada faktor keluarga tersebut berkaitan dengan cara mendidik orang tua, pengasuhan orang tua kepada anak selama mendampingi belajar dari rumah pada masa pandemi serta hubungan antar anggota keluarga.

Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar yaitu faktor internal. Faktor internal ini berkaitan dengan diri anak seperti memotivasi diri untuk selalu rajin belajar serta disiplin dalam mengerjakan tugas, siswa memiliki minat belajar yang tinggi dan siswa bisa menerapkan cara belajar yang baik dan menggunakan waktu dengan efisien. Penerapan pola asuh yang sesuai dan tepat dibutuhkan untuk membantu anak agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Orang tua memiliki peranan yang besar dalam kemajuan pendidikan anak. Setiap orang tua memiliki intensitas yang berbeda dalam mengasuh anak dikarenakan faktor lingkungan, pekerjaan,

status sosial, dan kebiasaan sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan kedisiplinan belajar siswa.

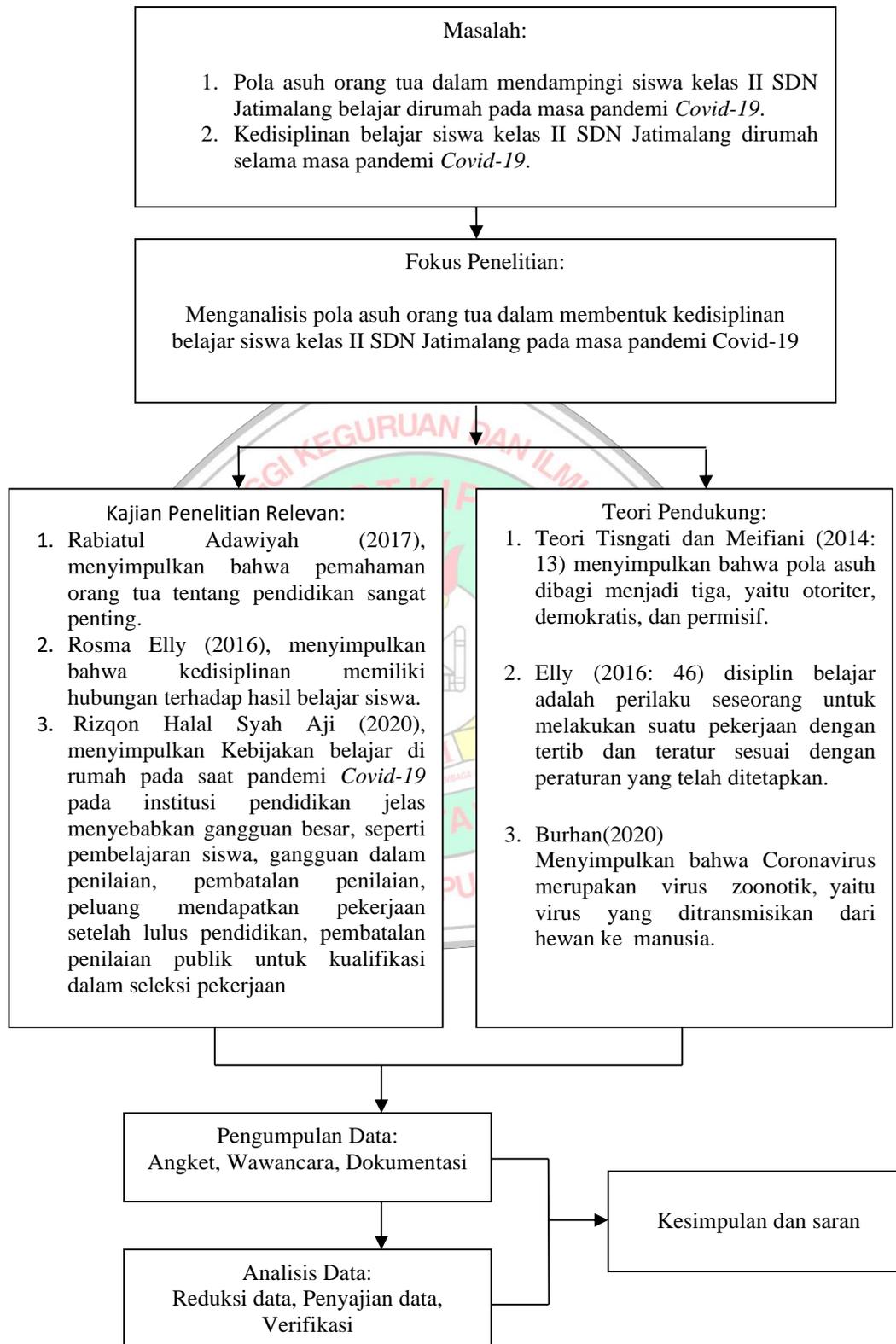
Keberagaman intensitas pertemuan atau pengasuhan orang tua menyebabkan dampak yang berbeda-beda bagi masing-masing anak. Hal inilah yang menyebabkan kedisiplinan belajar siswa berbeda tiap anak. Pola asuh orang tua memiliki beberapa tipe menurut Tisngati dan Meifiani (2014: 13) yaitu: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh permisif, 3) pola asuh demokratis. Masing-masing tipe pola asuh memiliki ciri-ciri serta dampak yang berbeda.

Melalui kerangka berfikir menggambarkan bahwa alur penelitian ini dimulai dari penerapan pola asuh orang tua siswa di SDN Jatimalang. Peneliti memilih orang tua sebagai subjek penelitian utama untuk mendapatkan data. Berbagai tipe pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tertentu berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan studi awal ditemukan beberapa fakta yaitu: 1) kedisiplinan belajar siswa yang beragam, 2) kesibukan orang tua menyebabkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak kurang, 3) orang tua yang menerapkan pola asuh kurang tepat bagi anak. Teknik yang digunakan berupa wawancara angket, dan dokumentasi. langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis bagaimana tipe pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa, dari analisis maka akan ditemukan hasil dan peneliti menarik kesimpulan dari penelitian.

Berdasarkan masalah tersebut maka untuk memperjelas dan mempertegas alur kerangka berfikir dalam penelitian ini menggunakan bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang?
2. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas II berdasarkan pola asuh orang tua pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2017: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Dalam penelitian kualitatif beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Jenis penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penyajian hasil dari penelitian mengenai *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas II SDN Jatimalang Pada Masa Pandemi Covid-19* ini berupa penjabaran atau pendeskripsian mengenai objek dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara ilmiah. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua implikasinya terhadap kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi Covid-19.

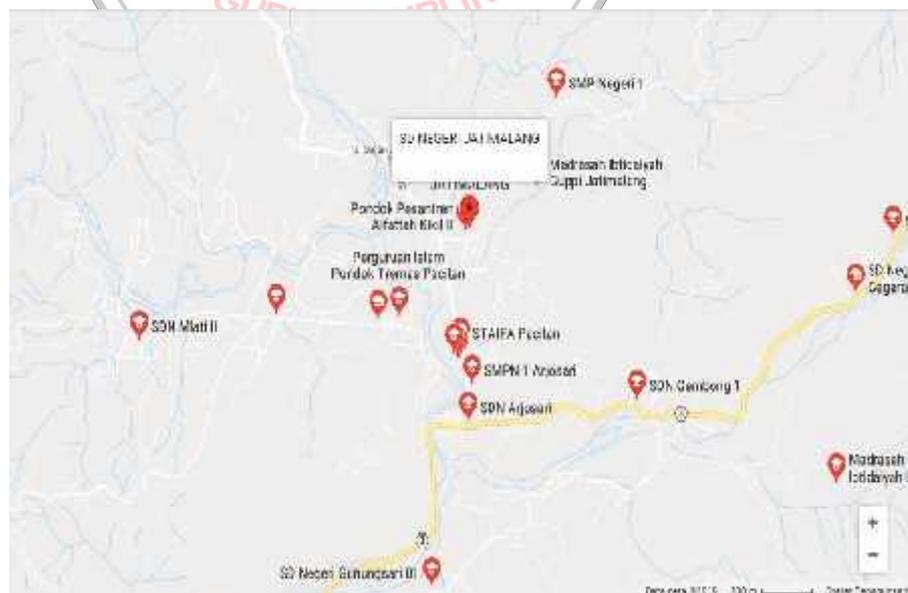
B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SDN Jatimalang yang terletak di di Desa Jatimalang, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Lokasi SD Negeri Jatimalang termasuk ke dalam lokasi yang strategis dan mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya utama. Pemilihan tempat ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Adanya masalah disekolah tersebut yaitu, Belum maksimalnya pola asuh orang tua dalam mendampingi siswa belajar dirumah pada masa pandemi *Covid-19* di SDN Jatimalang.
- 2) Belum ada penelitian serupa disitu.
- 3) Memudahkan terjadinya komunikasi antara peneliti dengan pihak sekolah, karena peneliti pernah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PLL) di sekolah tersebut.

Gambar 3.1 Denah Lokasi SDN Jatimalang



2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021. Penelitian ini akan dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian diawali dengan melaksanakan studi pada bulan Januari dilanjutkan dengan penyusunan proposal hingga bulan Maret. Peneliti melakukan pengumpulan data sebelumnya melakukan izin penelitian dan validasi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April, selanjutnya analisis data pada bulan Mei. Penyusunan laporan, diseminasi hasil, dan penyusunan laporan akhir dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli, selanjutnya untuk jadwal penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrument / validasi Instrumen								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisis Data								
8.	Penyusunan Laporan								

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2020: 96) sampel penelitian kualitatif bukan sebagai responden seperti pada penelitian kualitatif, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Mengacu pada pendapat tersebut, subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi dan data penelitian. Jadi, subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi atau data. Subjek penelitian merupakan seseorang yang mengetahui informasi yang akan mendukung sebuah penelitian. Informasi yang didapatkan dari subjek penelitian adalah sumber daya yang akan diolah sebagai informasi pendukung dan penguat kesimpulan yang telah didapatkan oleh peneliti sebagai hasil dari perpaduan seluruh data selama proses penelitian.

Subjek penelitian juga bisa dikatakan sebagai informan dalam penelitian, hal ini didukung dari penjelasan bahwa subjek penelitian yang merupakan informan atau “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang

situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa SDN Jatimalang berjumlah 17 orang siswa diantaranya 9 laki-laki dan 8 perempuan. Pada penelitian yang akan saya lakukan subjek dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu hanya sebagian yang diambil data nya .

Menurut Arikunto (2013: 33), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Sukmadinata (2017: 254) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sumber data yang dilakukan berdasarkan tujuan yang diinginkan. Mengacu pada pendapat ini maka teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek karena adanya tujuan khusus berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

2. Objek Penelitian.

Menurut Sugiyono (2020: 9) Objek penelitian merupakan suatu yang akan diperoleh dari subyek dan sesuatu yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan semua yang terkait dalam proses penelitian serta hal-hal yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian berdasarkan tempat dan waktu penelitian serta situasi dan kondisi selama proses penelitian. Objek penelitian merupakan apa yang akan diselidiki atau diteliti dalam kegiatan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa kelas II SDN Jatimalang pada masa pandemi *covid-19*. Objek penelitian tersebut menjadi fokus

analisis dan pengamatan peneliti untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan objek penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari sumber data. Jadi, peneliti diharuskan untuk menyesuaikan diri dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Sukmadinata (2017: 216) ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Arikunto (2013: 198), menyatakan bahwa wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data yang valid tentang seorang murid, guru, pendidikan serta sikap terhadap sesuatu. Selaras dengan pendapat

diatas Sukmadinata (2017: 216), menyatakan bahwa wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatapmuka secara individual.

Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan percakapan atau interaksi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dilapangan dan untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan penelitian yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang di gunakan adalah *semi structure interview* atau wawancara semistruktur dengan tujuan dapat menemukan masalah lebih terbuka karena pihak yang diajak wawancara dapat dimintai pendapat dan ide-idenya, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020: 115) bahwa jenis wawancara semistruktur termasuk kategori *in-dept interview* yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Disamping itu, wawancara dilakukan dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang memungkinkan peneliti telah menyusun kerangka pertanyaan atau garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Uraian tersebut mengacu pada pendapat Moleong (2017: 187) bahwa petunjuk wawancara berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan

dapat semuanya tercakup. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui pola asuh mana yang orang tua terapkan untuk membentuk sikap disiplin belajar anak pada masa pandemi. Indikator yang diamati berupa sub aspek dari aspek pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang didalamnya terdapat indikator perilaku anak. Pedoman wawancara yang digunakan mengacu pada teori Muslich (2011: 100-101). Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri dengan diutamakan kepada siswa, dan orang tua, SDN Jatimalang tahun pelajaran 2020/2021. Wawancara pada penelitian ini harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang singkat peneliti harus memperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan wawancara harus jelas dan terarah sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan terpercaya.

b. Angket

Angket (questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain untuk memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna Riduwan (2012: 71). Senada dengan pernyataan tersebut menurut Arikunto (2013: 194) kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Jadi,

angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan data yang diharapkan kepada responden, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi pribadi responden.

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui data terkait kedisiplinan belajar siswa selama belajar dari rumah pada masa pandemi pedoman angket yang digunakan mengacu pada teori Daryanto (Mirdanda 2018: 26) angket yang digunakan berbentuk angket tertutup sehingga memudahkan siswa sebagai responden memberikan data sesuai dengan keadaan yang dialami. Angket tertutup ini menurut Riduwan (2012: 71) merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan ketentuan atau pilihan yang telah disediakan.

c. Dokumentasi

Peneliti dalam menerapkan metode penelitian hendaknya menggunakan instrument atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Arikunto(2013:201) mengatakan dokumentasi adalah barang-barang tertulis yang didalamnya memuat pelaksanaan peneliti guna untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono(2020:124) mengungkapkan bahwa dokumentasi catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya seseorang. Penelitian ini, data dokumen yang digunakan adalah foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung, dan rekaman proses wawancara yang selanjutnya menjadi data yang akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti.

2. Instrument Pengumpulan Data

Penyusunan instrumen diawali dengan menyusun kisi-kisi alat bantu instrumen. Kisi-kisi tersebut digunakan sebagai acuan dalam membuat pedoman observasi dan wawancara selanjutnya akan digunakan sebagai pengumpulan data. Kisi-kisi tersebut berisi gambaran mengenai hal-hal yang akan diteliti, berupa aspek-aspek yang akan diamati. Kelebihan dari kisi-kisi alat bantu instrumen yaitu memudahkan peneliti dalam menyusun hal-hal yang diamati sebagai pedoman yang digunakan untuk pengumpulan data.

Berikut ini merupakan kisi-kisi alat bantu instrument secara umum yang akan digunakan sebagai acuan dalam menyusun pedoman angket, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3.3 kisi-kisi alat bantu instrumen

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator	Jenis pengumpulan data		
			A	W	D
1.	Demokratis	1) Kerjasama antara orang tua dan anak 2) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku 3) Anak diakui sebagai pribadi 4) Ada bimbingan dan arahan dari orang tua			
2.	Otoriter	1) Kekuasaan orang tua dominan 2) Anak tidak disukai sebagai pribadi 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat 4) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh			
3.	Permisif	1) Dominasi pada anak 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua			
4.	Ketaatan terhadap peraturan sekolah	1) Rajin absen pada saat pembelajaran daring melalui grub WA. 2) Tertib mengumpulkan tugas kesekolah setiap akhir pekan. 3) Patuh kepada guru			
5.	Ketaatan terhadap kegiatan belajar mengajar disekolah	1) Perhatian pada proses kegiatan pembelajaran. 2) Tertib selama belajar secara daring.			
6.	Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	1) Ketaatan dalam menyelesaikan tugas harian. 2) Ketaatan mengerjakan PR			
7.	Disiplin belajar di rumah	1) Keteraturan belajar dirumah. 2) Disiplin waktu dalam belajar dirumah			

a. Instrumen Utama

Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari sumber data. Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan diri dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan dan keberhasilan suatu penelitian. Serta peneliti harus menjaga keakuratan data yang telah diperoleh sehingga sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

b. Instrumen Bantu pertama

Instrumen bantu pertama pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2020: 116) memperkuat hal tersebut dengan menyampaikan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Instrumen bantu pertama kali dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kedisiplinan belajar siswa. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan

kepada pihak yang terkait yaitu orang tua dan siswa. Wawancara dengan siswa dan orang tua dilakukan di sekolah pada waktu siswa mengumpulkan tugas ke sekolah dengan mematuhi protokol kesehatan dan dibuat jadwal shift dikarenakan tidak boleh berkerumun peneliti mengambil 8 siswa dan 8 orang tua untuk dijadikan narasumber yang rumahnya disekitar SD.

Alur yang digunakan pada pedoman wawancara, sebelum digunakan instrumen divalidasi dengan catatan untuk mengetahui kelayakan dan kekurangan instrumen. Melalui proses validasi tersebut, instrumen sudah layak digunakan dengan beberapa saran dari validator yakni memerhatikan tata bahasa yang digunakan serta pemilihan kata atau kalimat yang disesuaikan dengan responden.

Melalui wawancara nantinya dapat diketahui interaksi antara orang tua dan anak yang didalamnya terkait dengan bagaimana orang tua mengasuh anak, respon terhadap anak yang meliputi pemberian pujian, dukungan serta memperhatikan setiap kebutuhan anak, serta tuntutan atau kontrol aktivitas anak, peraturan-peraturan yang diberikan, dan tuntutan untuk melakukan perintah orang tua.

Kebiasaan sikap disiplin siswa juga dapat diketahui dari wawancara dengan peneliti memberikan pertanyaan seputar belajar anak dirumah selama pandemi *Covid-19*. Wawancara orang tua siswa dilakukan dengan peneliti berkunjung ke tempat tinggal responden.

c. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantu kedua pada penelitian ini adalah angket. Penyusunan angket diawali dengan menyusun kisi-kisi angket yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pedoman pengisian angket yang selanjutnya akan digunakan sebagai pengumpulan data. Angket berfungsi sebagai alat bantu pengambilan data lapangan. Tujuan dari pembuatan pedoman angket ini sebagai acuan peneliti kepada siswa. Pengambilan data berdasarkan angket pada saat siswa mengumpulkan tugas kesekolah setiap satu minggu sekali dan dibuat jadwal pagi sampai siang. Sebelum digunakan angket ini akan divalidasi terlebih dahulu untuk mengetahui kevalidan dari instrumen yang digunakan. Setelah mendapat validasi dari validator, maka instrument ini akan digunakan dalam pengambilan data.

d. Instrumen Bantu Ketiga

Instrumen bantu ketiga pada penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi untuk memperoleh data dari dokumen yang diperlukan selama penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa berupa foto, arsip dokumen, rekaman, dll.

E. Keabsahan Data

Penelitian dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Kevalidan penelitian ini dapat diperiksa dengan melakukan uji kredibilitas untuk mengetahui keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dengan menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check (Sugiyono, 2020 : 185).

Triangulasi digunakan sebagai uji kredibilitas data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu menggunakan teknik pengumpulan yang sama untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan siswa kemudian melakukan penyebaran angket terhadap siswa serta menggunakan dokumentasi. Selain ini, uji kredibilitas lain yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta lampiran hasil wawancara sebagai bukti autentik pada laporan penelitian. Jika data yang diperoleh tersebut apabila dikorelasi mendapat pandangan yang sama, maka data dianggap valid.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles&Huberman (Sugiyono, 2020: 132) menyampaikan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing atau verification* (verifikasi).

1) Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020: 134) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari secara acak, hingga berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti dengan melakukan wawancara kepada orang tua dan siswa, melalui via WA chat untuk tahap selanjutnya dapat dengan merekam hasil wawancara dan mencatatnya, supaya peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2) Reduksi data

Pengertian mengenai aktivitas reduksi data dijelaskan oleh Miles&Huberman (Sugiyono, 2020: 134) yang mengartikan aktivitas

tersebut sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi dari data yang muncul di lapangan. Penjelasan mengenai pengertian aktivitas reduksi data tersebut memberikan penggaris besaran bahwa aktivitas reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang penting sesuai dengan pola dari tema yang sudah ditentukan dan menyisihkan hal-hal yang tidak penting dan tidak berpengaruh pada hasil penelitian. Aktivitas reduksi data dilakukan peneliti dari penelitian dimulai hingga akhir penelitian yakni pada saat penyusunan laporan akhir dari hasil penelitian, dari aktivitas reduksi data ini peneliti dapat menemukan hal-hal pokok dan mengkategorikannya sesuai dengan tema dari penelitian yang dilakukan. Aktivitas ini akan mempermudah peneliti dalam mengolah data untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan berkualitas.

3) Penyajian data

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan setelah aktivitas reduksi data adalah aktivitas penyajian data. Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui apa yang sedang terjadi dalam penelitian yang dilakukannya, selain itu penyajian data dilakukan peneliti untuk menentukan langkah apa yang seharusnya diambil dalam sebuah penelitian setelah melakukan pemahaman dari data yang telah disajikan. Miles&Huberman (Sugiyono, 2020: 137) memberikan pembatasan mengenai pengertian dari penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang telah disusun dan memungkinkan untuk dapat menarik

kesimpulan dan melakukan tindakan. Pengertian tersebut memberikan gambaran besar bahwa aktivitas penyajian data juga digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan kedepannya pada penelitian yang dilakukannya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, grafik, jaringan, dan matriks. Semua jenis bentuk penyajian data ini memiliki tujuan dan manfaat yang sama bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan langkah-langkah yang tepat dan terkendali. Data yang disajikan berupa hasil wawancara, hasil angket, dan dokumentasi.

4) Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2020: 141) kesimpulan awal masih bersifat semstara, akan berubah bila tidak adanya bukti pendukung yang kuat pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan diawal didukung bukti yang valid & konsisten pada saat kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini kesimpulan yang didapat yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi. Kesimpulan yang diperoleh juga harus dipastikan kebenarannya atau diverifikasi selama penelitian.